

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran mahasiswa tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan pembelajaran di bangku perkuliahan, di perpustakaan dan akses internet yang ada hubungannya dengan disiplin ilmu yang sedang ia tempuh tapi lebih dari itu (Cahyono, 2019). Mereka berperan sebagai agen perubahan yang penting (Jannah & Sulianti, 2021). New dan Ghafar (2011) menekankan bahwa mahasiswa tidak hanya diharapkan untuk terlibat dalam kehidupan sosial mereka, tetapi juga perlu berperan aktif dalam menanggapi serta berinteraksi dengan masalah-masalah sosial yang terjadi.

Fadilah dan Ansyah (2022) juga menyebutkan bahwa masyarakat mengharapkan mahasiswa sebagai calon intelektual muda untuk bertanggung jawab dalam mengikuti perilaku sosial yang berlaku, seperti saling membantu, berbagi, dan bekerja sama. Karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat, mereka harus berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di lingkungannya, salah satu faktor yang mempengaruhi kesediaan untuk membantu adalah faktor situasional, di mana kehadiran orang lain (*bystander*) sering kali menjadi alasan berkurangnya upaya seseorang dalam memberikan bantuan (Sears dkk., 1985)

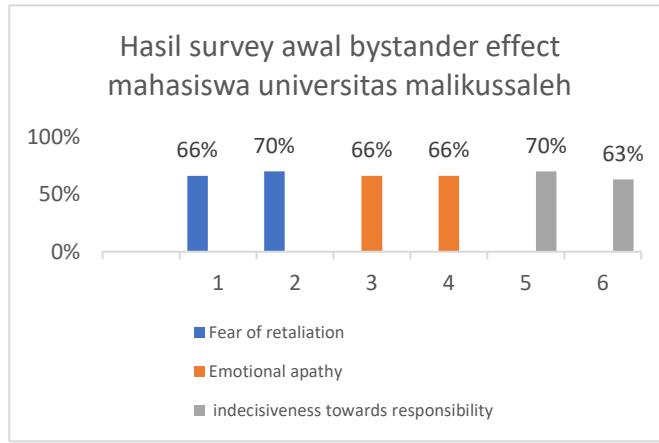
Dalam kehidupan sosial, disadari atau tidak, kita sering mengalami sendiri fenomena yang disebut dengan *Bystander effect* (Fahmi, 2017). Fenomena *Bystander effect* pertama kali dikenal luas melalui kasus

pembunuhan Kitty Genovese pada tahun 1964. Penjelasan awal untuk fenomena ini mengaitkannya dengan istilah seperti "apatis," "kehilangan moral," atau "alienasi." Namun, penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Darley dan Latané pada sejumlah mahasiswa menunjukkan bahwa faktor utamanya adalah difusi tanggung jawab (Darley & Latané, 1968).

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Yule dan Grych (2020), bahwa lebih dari setengah mahasiswa yang menghadapi situasi berisiko tidak mengambil tindakan, dan hambatan paling umum yang dilaporkan oleh mahasiswa adalah keyakinan bahwa itu bukan tanggung jawab mereka untuk bertindak, serta kurangnya pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tersebut.

Dalam penelitian Ai dkk., (2024) disebutkan bahwa mahasiswa adalah kelompok yang relevan untuk diteliti terkait *Bystander effect*, mengingat mereka sering berada dalam situasi yang memungkinkan fenomena ini terjadi. Selain itu, tahap kehidupan mereka yang penuh dengan pembentukan identitas dan hubungan sosial, dapat memengaruhi kesediaan mereka untuk bertindak dalam situasi berisiko.

Untuk mendapatkan kondisi nyata di lapangan peneliti melakukan survey awal pada tanggal 28-29 November pada 30 mahasiswa di Universitas Malikussaleh terkait dengan *Bystander effect*. Hasil survei *Bystander effect* pada mahasiswa universitas Malikussaleh, dijabarkan pada diagram di bawah ini:

Gambar 1. 1*Hasil Survei Awal Bystander effect Mahasiswa Universitas Malikussaleh*

Keterangan:

- 1.takut orang lain menyalahkannya jika terjadi kesalahan saat membantu
- 2.takut membantu karena khawatir tindakannya malah memperburuk situasi
3. hanya membantu jika korban secara langsung meminta bantuan
- 4.tidak membantu karena penasaran dengan perkembangan situasi
- 5,tidak membantu karena merasa situasi tidak cukup mendesak
6. tidak membantu karena berpikir orang lain di sekitar akan bertindak lebih dulu

Berdasarkan survei yang dilakukan, pada faktor *Fear of retaliation* diperoleh sebanyak 66% mahasiswa takut orang lain menyalahkannya jika terjadi kesalahan saat memberikan bantuan, 70% mahasiswa takut membantu karena khawatir tindakannya malah memperburuk situasi. Dari hasil beberapa item dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk menahan diri dari membantu karena takut akan konsekuensi negatif.

Pada faktor *Emotional apathy* 66% mahasiswa tidak membantu dan menunggu sampai korban meminta bantuan, 66% mahasiswa tidak membantu karena tertarik dengan apa yang akan terjadi selanjutnya. Dari hasil beberapa item dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan kecenderungan apatis emosional. Pada faktor *Indecisiveness towards responsibility* 70% mahasiswa tidak membantu seseorang karena merasa situasi tidak darurat, dan 63% mahasiswa tidak membantu saat ada orang lain di sekitar kejadian darurat. Dari hasil beberapa item dapat disimpulkan bahwa

sebagian besar mahasiswa menunjukkan keragu-raguan terhadap tanggung jawab, cenderung tidak bertindak karena merasa situasi tidak darurat dan mengharapkan orang lain untuk bertindak.

Berdasarkan survei yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Malikussaleh menunjukkan adanya *Bystander effect*. Mahasiswa cenderung menahan diri untuk memberikan bantuan karena takut akan konsekuensi negatif, kurangnya keterlibatan emosional, dan keragu-raguan terhadap tanggung jawab, terutama ketika ada orang lain di sekitar kejadian darurat. Hal tersebut menjadi gejala fenomena dari *Bystander effect*, seperti yang dijelaskan oleh (Amtiran, 2022) *Bystander effect* adalah fenomena dalam psikologi sosial di mana seseorang membutuhkan bantuan, tetapi orang-orang di sekitarnya tidak ada yang bertindak. Hal ini terjadi karena mereka beranggapan bahwa orang lain akan turun tangan. Namun, karena semua orang berpikir demikian, akhirnya tidak ada satu pun yang memberikan bantuan.

Latane dan Darley (1969) menjelaskan bahwa terdapat banyak hal yang menyebabkan individu menunda atau bahkan gagal untuk menolong, salah satunya adalah karena rasa tanggung jawab yang tersebar di antara para pengamat. Menurut Koehler dan Weber, (2018), banyak orang memilih untuk tidak bertindak, meskipun mereka sadar bahwa situasinya mendesak. Hal ini dikarenakan mereka merasa tanggung jawab tersebut tidak sepenuhnya berada di pundak mereka untuk mengambil tindakan.

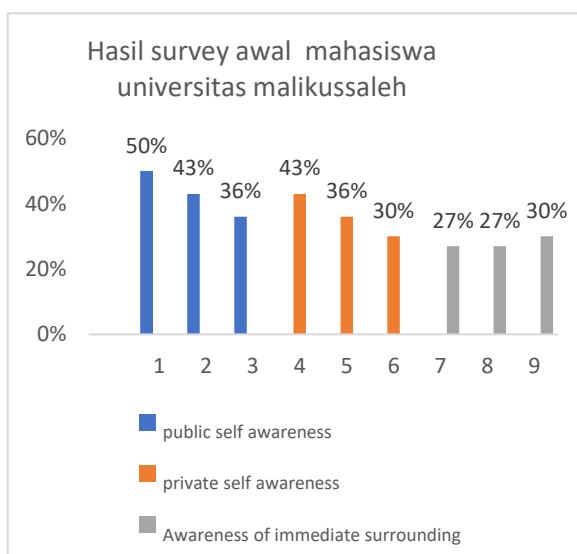
Menurut Latané dan Nida, (1981) perilaku menolong cenderung menurun seiring bertambahnya usia, dan hambatan sosial dalam memberikan

bantuan tampaknya berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kebutuhan untuk menolong. Seperti yang dijelaskan oleh Batson dalam Lewis dkk., (2021) menjelaskan bahwa kesadaran diri (*Self awareness*) yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk membantu, karena hal ini mengingatkan individu pada prinsip moral mereka sendiri. Alias dalam Pranitasari dkk., (2023) mendefinisikan *Self awareness* secara umum sebagai seberapa besar individu menyadari kondisi internal mereka serta bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain.

Peneliti melakukan survei awal pada 30 mahasiswa di Universitas Malikussaleh guna mengetahui *Self awareness* pada mahasiswa, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 1. 2

Hasil Survei Awal Self awareness Mahasiswa Universitas Malikussaleh



- 1.Ingin orang lain melihatnya sebagai orang yang peduli dan baik hati
- 2.Memberikan bantuan karena ingin terlihat baik di depan orang lain
3. Bertindak karena takut dianggap tidak peduli oleh orang lain
- 4.Merasa lebih bertanggung jawab untuk membantu ketika menyadari dari situasi tersebut.
5. Bertindak karena merasa hal itu mencerminkan nilai-nilai pribadinya
6. Keputusannya untuk membantu didasarkan pada apa yang dia anggap benar
7. Selalu memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya
8. Sering mengamati situasi sekitar sebelum memutuskan untuk bertindak
9. Memperhatikan lingkungan sekitar untuk menentukan apakah bantuan diperlukan.

Berdasarkan hasil survei, pada dimensi *public self awareness* didapatkan 50% mahasiswa ingin orang lain melihat dirinya sebagai orang yang peduli dan

baik, 43% mahasiswa memberikan bantuan karena ingin terlihat baik di depan orang lain, dan 36% mahasiswa bertindak karena takut dianggap tidak peduli oleh orang lain. Pada dimensi *private self awareness* 43% mahasiswa merasa lebih bertanggung jawab untuk membantu ketika dirinya menyadari dampak dari situasi tersebut, 36% mahasiswa bertindak karena merasa hal itu mencerminkan nilai-nilai pribadinya, dan 30% keputusannya untuk membantu didasarkan pada apa yang di anggap benar. Pada dimensi *Awareness of immediate surrounding* 27% mahasiswa memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya, 27% mahasiswa mengamati situasi sekitar sebelum memutuskan untuk bertindak, dan 30% mahasiswa memperhatikan lingkungan sekitar untuk menentukan apakah bantuan diperlukan.

Berdasarkan hasil survei, *Self awareness* mahasiswa Universitas Malikussaleh masih tergolong rendah. Mereka cenderung kurang termotivasi untuk bertindak baik berdasarkan penilaian orang lain, nilai pribadi, atau situasi sekitar. Seperti yang dijelaskan oleh Smith dalam Rahmadhani & Taufik (2024) yang mengatakan bahwa *Self awareness* berperan penting dalam mengatasi *Bystander effect*.

Diener dan Wallbom (1976) menjelaskan bahwa ketika individu mengalami peningkatan *Self awareness* misalnya, dengan melihat refleksi mereka di cermin, individu menjadi lebih sadar terhadap standar pribadi juga tanggung jawab yang dimiliki. Hal ini bisa membantu mengurangi fenomena *Bystander effect*. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani & Taufik (2024) mendukung temuan ini, penelitian mereka menunjukkan terdapatnya hubungan

yang erat antara kesadaran diri dan *Bystander effect*. Artinya, semakin tinggi kesadaran diri seseorang, semakin rendah kemungkinan terjadinya *Bystander effect*, dan sebaliknya.

Melihat fenomena ini, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi hubungan antara *Self awareness* dan *Bystander effect* di kalangan mahasiswa Universitas Malikussaleh.

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan variabel *Self awareness* dan *Bystander effect* sebelumnya pernah dilakukan oleh Rahmadhani dan Taufik (2024) dengan judul “Hubungan *Self awareness* dengan *Bystander effect* Siswa SMA Negeri 7 Sijunjung” yang bersifat penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif korelasional dan memperoleh hasil *Self awareness* memiliki hubungan dengan *Bystander effect*. Semakin tinggi *Self awareness* siswa maka semakin rendah *Bystander effect*, begitu pula sebaliknya. Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai sampel sedangkan penelitian Rahmadhani & Taufik (2024) menggunakan siswa SMA sebagai sampel. Kemudian penelitian ini dilakukan di universitas malikussaleh, sedangkan penelitian Rahmadhani & Taufik (2024) dilakukan di SMA Negeri 7 Sijunjung.

Penelitian Nur Fadilah dan Ansyah (2022) yang berjudul “Hubungan Antara *Bystander effect* dengan Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan di Universitas” menggunakan metode penelitian kuantitatif dan desain *one-tailed*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa

adanya hubungan yang positif antara variabel *Bystander effect* dengan perilaku prososial. Yang membedakan antara penelitian tersebut dan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan variabel *Self awareness*, sementara penelitian sebelumnya menggunakan variabel perilaku prososial. Selain dari itu, penelitian ini melibatkan sampel mahasiswa Universitas Malikussaleh, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa FPIP di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sebagai sampel.

Penelitian Lestari dkk., (2020) yang berjudul “Pengaruh Empati dan *Bystander effect* Terhadap Perilaku Prososial Siswa SMP” yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional ex-post facto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati dan efek pengamat berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku prososial. Dengan kata lain, semakin tinggi rasa empati siswa, maka tingkat perilaku prososial siswa juga meningkat. Adapun yang menjadi pembeda adalah penelitian Lestari menggunakan tiga variabel, yaitu empati, *Bystander effect*, dan perilaku prososial, sementara penelitian ini berfokus pada dua variabel, yakni kesadaran diri dan *Bystander effect*. Penelitian ini menggunakan mahasiswa sebagai sampel, sedangkan penelitian Lestari dkk. menggunakan siswa sebagai sampel. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Universitas Malikussaleh, sementara penelitian Lestari dilakukan di SMP 2 Sawahan, Kabupaten Madiun.

Penelitian lainnya yang berjudul “Hubungan Antara *Bystander effect* dengan Perilaku Sosial pada Mahasiswa” yang dilakukan oleh Julinar dkk (2024) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Temuan dari penelitian

tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Bystander effect* dan perilaku prososial di kalangan mahasiswa. Apabila *Bystander effect* meningkat, maka perilaku prososial cenderung menurun. Sebaliknya, jika *Bystander effect* menurun, perilaku prososial akan meningkat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini menggunakan *Bystander effect* dan *Self awareness* sebagai variabel, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perilaku prososial dan *Bystander effect* sebagai variabel. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Universitas Malikussaleh, sementara penelitian sebelumnya dilakukan di perguruan tinggi di Pekanbaru.

Penelitian Muhti dan Fikry (2023) yang berjudul Korelasi Bystander Effect dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *Bystander effect* dan perilaku prososial, yang berarti bahwa peningkatan *Bystander effect* berkaitan dengan peningkatan perilaku prososial di kalangan mahasiswa. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan penelitian ini menggunakan variabel *Self awareness*, sedangkan penelitian Muhti dan Fikry (2023) mengandalkan variabel perilaku prososial. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Universitas Malikussaleh, sedangkan penelitian Muhti dan Fikry dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Padang.

1.3.Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada pemaparan latar belakang, analisis masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat hubungan antara *Self awareness* dengan *Bystander effect* pada mahasiswa universitas malikussaleh?

1.4. Tujuan Penelitian

Selaras dengan latar belakang dan masalah penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

Untuk mengetahui hubungan antara *Self awareness* dengan *Bystander effect* pada mahasiswa universitas malikussaleh

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk mengembangkan dan menambahkan pengetahuan mengenai korelasi antara *Self awareness* dengan *Bystander effect*. Penelitian ini juga dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi kepribadian, Psikologi Pendidikan dan Psikologi sosial, terutama dalam pembahasan mengenai *Bystander effect*.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan mahasiswa pemahaman mengenai bagaimana tingkat kesadaran diri mempengaruhi respons mereka terhadap situasi darurat, dengan demikian, mereka bisa lebih aktif dan responsif dalam situasi sosial yang memerlukan tindakan mereka dalam membantu orang lain.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis kepada universitas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mahasiswa dalam situasi darurat, sehingga dapat digunakan untuk merancang kebijakan atau program yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan sosial dan responsif terhadap kebutuhan orang lain.